

Lihat diskusi, statistik, dan profil penulis untuk publikasi ini di: <https://www.researchgate.net/publication/360181495>

Merancang Kuesioner untuk Makalah Penelitian: Panduan Lengkap untuk Merancang dan Mengembangkan Kuesioner yang Efektif

Artikel di dalam Jurnal Ilmu Manajemen Asia · April 2022

DOI: 10.51983/ajms-2022.11.1.3087

SITASI

41

BACAAN

19.999

1 penulis:



Hamed Taherdoost

Universitas Kanada Barat

282 PUBLIKASI 9.945 tahun SITASI

LIHAT PROFIL

Merancang Kuesioner untuk Makalah Penelitian: Tinjauan Komprehensif

Panduan Mendesain dan Mengembangkan Kuesioner yang Efektif

Hamed Taherdoost

Universitas Kanada Barat, Vancouver, Kanada
Email: hamed.taherdoost@gmail.com

Abstrak -Kuesioner merupakan instrumen penting dalam penelitian untuk membantu peneliti mengumpulkan data yang relevan mengenai topik penelitian. Penting untuk memastikan bahwa desain kuesioner disusun untuk meminimalkan kesalahan. Namun, peneliti umumnya menghadapi tantangan dalam merancang kuesioner yang efektif termasuk konten, tampilan, dan penggunaannya yang mengarah pada temuan yang tidak tepat dan bias dalam suatu penelitian. Makalah ini bertujuan untuk meninjau langkah-langkah utama untuk merancang kuesioner dengan memperkenalkan proses yang dimulai dengan mendefinisikan informasi yang diperlukan untuk suatu penelitian, kemudian dilanjutkan dengan identifikasi jenis survei dan jenis pertanyaan, menulis pertanyaan, dan membangun konstruksi kuesioner. Makalah ini juga mengembangkan permintaan untuk melakukan pra-uji kuesioner dan menyelesaikan kuesioner untuk melakukan survei.

Kata kunci:Kuesioner, Survei Akademik, Desain Kuesioner, Metodologi Penelitian

I. PENDAHULUAN

Kuesioner, sebagai inti dari survei, didasarkan pada serangkaian pertanyaan untuk mengumpulkan data dari responden. Pertanyaan adalah bentuk terjemahan dari apa yang dibutuhkan peneliti untuk penelitian mereka yang dapat dijawab menggunakan jawaban responden. Kuesioner, sebagai cara utama dan paling dominan untuk mengumpulkan data primer dan kuantitatif, menjadikan proses pengumpulan data menjadi standar sekaligus dapat dibandingkan. Dengan demikian, kuesioner dapat memastikan proses pengumpulan data yang lebih cepat dan lebih akurat, serta memfasilitasi pemrosesan data juga (Krosnick, 2018; Malhotra, 2006).

Ini adalah salah satu cara yang paling umum untuk melakukan survei di berbagai bidang studi seperti penelitian akademis, organisasi bisnis, dan lembaga publik. Awalnya mungkin tampak seperti proses yang sederhana; namun, responsnya bisa sangat berbeda atau bahkan tidak dapat diprediksi sehingga menimbulkan banyak tantangan dalam prosedur tersebut. Oleh karena itu, desain kuesioner yang tepat dapat memengaruhi kualitas dan kuantitas data yang dikumpulkan dan dengan demikian hasil survei. Lebih jauh lagi, kuesioner yang dirancang dengan buruk dapat menyebabkan bias dan berbagai kesalahan, dan kuesioner yang dirancang dengan baik dapat menjadi motif di balik responden untuk memberikan jawaban seakurat dan semaksimal mungkin.

Di sisi lain, format pertanyaan yang standar diperlukan untuk melakukan wawancara karena sangat penting untuk mengajukan pertanyaan dengan cara yang sama kepada seluruh responden. Jika tidak,

Cara mengajukan pertanyaan dapat mengaburkan hasil (Brace, 2018). Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan proses perancangan berdasarkan langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam menyiapkan kuesioner untuk mencapai hasil survei yang sebaik mungkin. Namun, perlu dicatat bahwa hasil yang sempurna tidak mungkin diperoleh. Langkah-langkah ini tercantum di bagian berikutnya (Agrawal, 2010).

II. JENIS KUESIONER

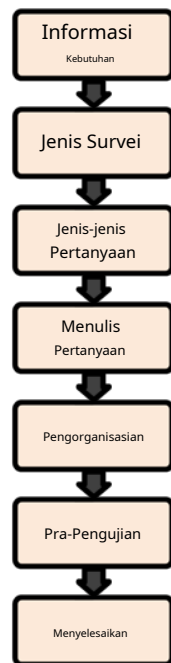
Ada dua jenis kuesioner yang umum digunakan dan gabungan dari kedua jenis tersebut. Kedua jenis ini dikenal sebagai kuesioner terstruktur dan kuesioner tak terstruktur, dan gabungan keduanya dikenal sebagai kuesioner kuasi-terstruktur. Pada jenis pertama, pola yang ditentukan dan jelas digunakan dengan menggunakan pertanyaan berurutan. Kuesioner ini sudah dikodekan sebelumnya dan digunakan dalam sebagian besar proses pengumpulan data. Kuesioner ini memiliki banyak kelebihan karena mudah dikelola dan mengandung lebih sedikit perbedaan. Selain itu, jawaban lebih konsisten sehingga memudahkan pengelolaan data.

Di sisi lain, tipe tidak terstruktur menggunakan pertanyaan terbuka dan juga tipe opini. Tipe ini lebih cocok untuk wawancara kelompok fokus. Ada banyak kemungkinan jawaban, dan semuanya tidak dapat dengan mudah dikodekan sebelumnya.

Tipe lain yang dianggap sebagai kuesioner tipe kuasi menggunakan tipe terstruktur di sebagian besar pertanyaan; namun, kuesioner ini juga menggunakan beberapa pertanyaan tidak terstruktur. Kuesioner ini sama sekali tidak mencakup jawaban yang tidak layak untuk dicantumkan (Acharya, 2010). Kedua tipe utama ini didefinisikan secara lebih rinci saat langkah-langkah perancangan kuesioner ditinjau.

III. PROSES PERANCANGAN KUESIONER

Setelah mengetahui dasar-dasar kuesioner, langkah-langkah utama yang harus diperhatikan dalam merancang kuesioner akan dibahas di bagian berikut. Langkah-langkah ini dibahas menggunakan beberapa pertanyaan yang harus dijawab dalam proses ini (Taherdoost, 2021). Gambar 1 menunjukkan langkah-langkah utama secara sederhana.



Gambar 1 Langkah-langkah Penyusunan Kuesioner

A. Informasi apa yang diperlukan?

Ada berbagai pertanyaan penelitian dan hipotesis yang perlu ditangani sebagai tujuan penelitian. Hipotesis dikembangkan berdasarkan alasan atau solusi masalah dengan menggunakan berbagai asumsi. Namun, pertanyaan penelitian lebih berlaku dalam penelitian praktis yang bertujuan untuk menghadapi masalah atau ketidakpastian terlepas dari penerapan asumsi (Taherdoost, 2021). Dengan demikian, pertanyaan penelitian digunakan berdasarkan fokus hanya pada pertanyaan tertentu, bukan pada berbagai kemungkinan pertanyaan. Tabel I menunjukkan perbedaan antara pertanyaan penelitian dan hipotesis melalui penggunaan beberapa contoh sederhana.

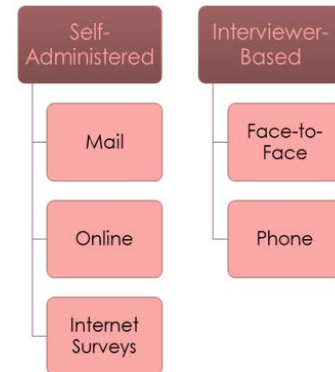
Subjek-subjek ini termasuk pertanyaan dan hipotesis penelitian dan sifat penelitian merupakan dasar-dasar penelitian yang membantu Anda mengenali informasi apa yang perlu dikumpulkan selama survei atau jenis metode pengumpulan lainnya. Mengenali informasi yang diperlukan merupakan bagian penting dalam merancang kuesioner yang sesuai karena apa yang diperlukan secara langsung memengaruhi pertanyaan yang akan dirancang (Agrawal, 2010).

TABEL I HIPOTESIS DAN PERTANYAAN PENELITIAN

Jenis	Contoh	Informasi Diperlukan
Hipotesa	Apakah pelanggan peduli? tentang kualitas layanan lebih dari harga?	Pelanggan persepsi tentang kualitas layanan dan harga.
Riset Pertanyaan	Apa yang dilakukan pelanggan peduli tentang?	Yang relatif pentingnya barang dan jasa

B. Bagaimana Tujuan Anda dalam Melakukan Kuesioner?

Setelah mengenali data yang dibutuhkan untuk tujuan studi, perlu diputuskan jenis survei mana yang lebih sesuai untuk pekerjaan tersebut. Untuk tujuan ini, dua jenis survei umum harus diterapkan yang ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2 Jenis Kuesioner/Survei

Kuesioner dilakukan dengan dua cara umum, yaitu survei yang dilakukan sendiri dan survei yang dilakukan oleh pewawancara. Survei yang dilakukan sendiri meliputi survei melalui surat, daring, atau internet, sedangkan survei yang dilakukan secara langsung atau melalui telepon dengan atau tanpa bantuan komputer. Namun, untuk memilih format survei, beberapa faktor berikut harus dipertimbangkan.

1. *Properti Populasi Sasaran*: Misalnya, tatap muka lebih cocok untuk responden dengan tingkat pendidikan rendah karena mereka membutuhkan penjelasan tentang beberapa pertanyaan, sebaliknya, manajer tingkat menengah dapat mengisi survei online dengan mudah.
2. *Biaya*: Anggaran dapat mengalahkan metode survei. Misalnya, wawancara tatap muka adalah metode yang paling mahal.
3. *Waktu*: Survei tatap muka lebih memakan waktu daripada survei melalui surat. Selain itu, metode yang paling menghemat waktu adalah survei berbasis web. Jadi, ketika Anda menghadapi masalah karena keterbatasan waktu, survei berbasis daring dan telepon dapat diterapkan.
4. *Tujuan Khusus*: Misalnya, dalam kasus penggunaan visual atau audio dalam survei, metode tatap muka atau berbasis web dapat diterapkan (Agrawal, 2010; Taherdoost, 2016).

Secara umum, administrasi mandiri membantu menghemat biaya, melaksanakan survei dengan mudah, dan meningkatkan kerahasiaan orang yang diwawancarai; namun, hal itu tidak cukup berdasarkan faktor-faktor yang dibahas di atas (Song, Son, & Oh, 2015).

C. Jenis Pertanyaan Apa yang Harus Digunakan?

Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis pertanyaan yang akan digunakan dalam kuesioner untuk mengukur konstruk. Konstruk ini dapat berupa berbagai macam subjek mulai dari kepuasan terhadap produk hingga reaksi pelanggan terhadap kualitas produk.

layanan. Hal ini penting untuk mengetahui apa yang perlu diukur melalui survei dan dengan menggunakan pertanyaan. Oleh karena itu, mengidentifikasi detail konstruk penting dalam berbagai kasus seperti ketika mempertimbangkan pendapatan responden, Anda perlu mengklarifikasi jenis pendapatan yang ingin diukur yang dapat dianggap sebagai pendapatan sebelum atau sesudah pajak. Lebih jauh, poin-poin yang harus dipertimbangkan dalam memberikan pertanyaan dan pilihan respons juga dibahas di bagian ini.

Ketika sudah ditentukan apa yang akan diukur, maka sudah waktunya untuk memeriksa jenis-jenis pertanyaan (Agrawal, 2010). Kami membahas jenis-jenis kuesioner berdasarkan jenis-jenis pertanyaan yang digunakan sebagai jenis terstruktur atau tidak terstruktur dan campurannya (quasi-terstruktur). Kategori-kategori utama juga diterapkan di sini untuk mengkategorikan pertanyaan-pertanyaan. Dengan demikian, jenis-jenis pertanyaan dapat terstruktur (tertutup) atau tidak terstruktur (terbuka). Di sini, pada kenyataannya, keberadaan pilihan-pilihan yang disediakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan dasar pengkategorian. Akan tetapi, dapat juga ditambahkan bahwa, jika hanya mempertimbangkan pertanyaan, jenis-jenis ini dapat dijelaskan secara berbeda juga. Misalnya, pertimbangkan daftar periksa berikut yang meminta responden untuk memilih di antara pilihan-pilihan tersebut:

"Makanan/Kecukupan/Manajemen dalam Ketidakcukupan" Ini adalah pertanyaan yang tidak terstruktur, karena tidak ada kata-kata pertanyaan yang pasti, dan pewawancara dapat mengajukan banyak pertanyaan kepada peserta yang dapat mengaburkan respons mereka (Acharya, 2010).

1. Pertanyaan Terbuka dan Pertanyaan Tertutup

Pertanyaan umumnya dibagi menjadi dua kategori besar: pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Peneliti perlu memutuskan untuk menggunakan istilah-istilah ini pada langkah pertama saat merancang kuesioner. Pertanyaan terbuka memberikan kesempatan bagi responden untuk menggunakan kata-kata mereka sendiri; namun, penggunaan pertanyaan tertutup membatasi kemungkinan jawaban yang benar dengan menggunakan serangkaian jawaban tertentu. Meskipun demikian, sebagian besar pertanyaan dipilih sebagai kategori tertutup (Taherdoost, 2021). Terkadang lebih baik menggunakan pertanyaan terbuka untuk mengumpulkan pendapat responden dengan cara sebaik mungkin.

Saat menerapkan pertanyaan terbuka, peneliti juga harus menggunakan metode khusus untuk menganalisis respons yang dikumpulkan. Skema pengkodean yang berbeda mungkin diperlukan berdasarkan pengelompokan respons dalam kategori relatif yang dipilih yang disediakan oleh pembuat kode. Proses ini dapat berupa prosedur rumit yang memerlukan waktu wawancara yang tinggi, dan biaya pelaksanaan. Lebih jauh lagi, wawancara dapat menghadapi banyak kesulitan saat mencatat jawaban. Namun, pengkodean tidak diperlukan dalam pertanyaan terbuka saat mengumpulkan konstruk kuantitatif seperti jumlah kunjungan, dan metode ini dapat sangat berguna yang menghindari kesalahan prosedur yang terjadi jika menerapkan jenis tertutup dalam situasi ini. Dengan demikian, menerapkan pertanyaan terbuka lebih disukai daripada jenis lain saat menanyakan tentang kuantitas (Krosnick, 2018).

Di sisi lain, pertanyaan tertutup menggunakan skema yang berbeda sebagai kemungkinan jawaban, mulai dari daftar periksa hingga pilihan ganda dan skala penilaian. Pertanyaan tertutup adalah jenis pertanyaan yang paling disukai dalam kuesioner yang dijawab sendiri karena menjawabnya biasanya tidak menimbulkan kesulitan, dan kebutuhan akan bantuan pun tidak terlalu terlihat. Selain itu, ketika pengumpulan konstruk atau data subjektif menjadi rumit, pertanyaan-pertanyaan ini dapat memungkinkan responden menghadapi masalah dalam mengekspresikan perasaan mereka.

Respons juga dapat dibatasi ketika peneliti ingin memperoleh rentang respons tertentu (McDonald, Coronado, & Johnson, 2003). Singkatnya, ketika menyusun pertanyaan tertutup menjadi masalah, menganalisis pertanyaan terbuka merupakan tantangan utama. Pertanyaan terbuka dan tertutup telah diulas di atas. Namun, hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah penskalaan dan format penilaian pertanyaan. Format penilaian dikategorikan ke dalam tiga jenis utama yang dibahas berikut ini:

a. Soal Tipe Matriks: Sebenarnya, pertanyaan matriks adalah format penyusunan pertanyaan yang memberikan kesempatan untuk mengumpulkan beberapa jawaban untuk lebih dari satu peserta atau elemen. Pertanyaan ini disediakan dalam bentuk tabel yang menyertakan informasi berjudul tanpa deskripsi terperinci seperti usia, jenis kelamin, agama, dll. yang dapat berguna ketika Anda hanya membutuhkan beberapa informasi dari individu yang berbeda. Namun, masalah entri dan analisis data juga dapat dihadapi. Format ini juga dikenal sebagai pertanyaan baterai.

b. Jenis Soal Ranking : Pemeringkatan merupakan metode yang bagus untuk meminta tanggapan menambahkan nilai mulai dari yang terendah hingga tertinggi pada variabel yang memberikan peluang untuk penilaian berdasarkan kuantitas. Misalnya:

Berikan nilai pada kinerja guru literasi Anda, berikan nilai penuh 20.

c. Jenis Soal Skala : Metode utama untuk mengukur respons adalah penskalaan. Metode ini membantu membentuk pertanyaan berbasis opini atau pertanyaan terbuka. Ketika beberapa isu tidak dapat diukur, penskalaan membantu peneliti untuk memperoleh hasil umum dan validitas data yang dikumpulkan. Secara umum, proses penskalaan menyediakan ukuran gabungan yang mencakup beragam istilah dengan struktur empiris atau logis. Faktanya, skala, sebagai cabang pengukuran, merupakan kombinasi kategori atau rentang skor, dan penskalaan adalah prosedur pemberian skor pada objek sambil bertujuan menghasilkan ukuran konstruk. Dengan kata lain, penskalaan adalah pengukuran akurat objek kompleks dan abstrak yang menyediakan tatanan koheren untuk pengaturan kemungkinan jawaban atau opini tentang konstruk kualitatif seperti sikap. Oleh karena itu, dengan menggunakan skala, responden dapat menyesuaikan diri atau jawaban mereka dengan salah satu titik penskalaan. Penggunaan metode penskalaan dalam konstruk harga diri dan otoritarianisme merupakan salah satu aplikasi utama untuk mengukur konstruk kualitatif menggunakan unit kuantitatif; namun, ini bukanlah proses yang sederhana dan memerlukan penanganan tugas penelitian yang sulit juga.

Jenis skala utama adalah sebagai berikut.

i. Skala Thurstone: Jenis ini juga dikenal sebagai equal appearance yang hanya mengelompokkan dan mengatur jawaban responden. Pertimbangan saat mengelompokkan jenis aktivitas rumah tangga dalam kategori yang berbeda menggunakan serangkaian tahapan untuk mendapatkan pembagian akhir, sebagai contoh. Jika Anda memberikan kepentingan yang sama untuk semuanya tanpa kemungkinan membatalkan satu dengan yang lain, maka dianggap sebagai equal appearance. Namun, bahkan di sini Anda dapat memberi peringkat saat Anda menambahkan faktor seperti pendapatan dan bertujuan untuk mengidentifikasi kategori berdasarkan prioritas pendapatan tinggi. Dalam situasi ini, Anda dapat memberi peringkat berdasarkan rentang yang berbeda misalnya 1 hingga 9 untuk pendapatan terendah hingga tertinggi.

ii. Penskalaan Guttman: Skala Guttman juga disebut kumulatif karena semua alternatif memiliki ide atau atribut inheren yang sama dengan yang sebelumnya, yang berarti bahwa sifat kumulatif dari respons, alternatif, juga diamati pada yang sebelumnya. Dengan demikian, jawaban selanjutnya berasal dari respons sebelumnya dan ketika Anda setuju dengan salah satu urutan berikutnya, tidak ada pertanyaan tentang penerimaan yang sebelumnya.

iii. Skala Likert: Ini adalah tipe skala sumatif yang menyusun opini dalam rentang tertentu dari sangat positif hingga sangat negatif. Misalnya, pilihan respons dapat dipertimbangkan sebagai: "Sangat Setuju, 2. Agak Setuju, 3. Tidak Setuju maupun Tidak Setuju, 4. Agak Tidak Setuju, dan 5. Sangat Tidak Setuju" Pilihan ini dapat disusun menggunakan mode horizontal atau vertikal dalam kuesioner. Namun, ditemukan juga bahwa tipe horizontal tampak lebih dapat diandalkan oleh responden ketika kuesioner yang disusun dengan baik atau kuesioner yang diisi sendiri dilakukan (Acharya, 2010).

Setelah mengenali jenis-jenis penskalaan, hal lain yang perlu dipertimbangkan oleh para peneliti adalah cara memberi label pada titik-titik, dan jumlah titik yang digunakan dalam skala. Pendekatan untuk memberi label pada pilihan-pilihan tersebut dapat dipilih di antara salah satu dari tiga alternatif berikut.

Skala unipolar atau bipolar menggunakan angka sebagai pilihan, sedangkan skala verbal menggunakan serangkaian frasa sebagai respons pada skala seperti sangat senang, senang, atau tidak senang. Skala unipolar menggunakan serangkaian angka, misalnya dari 0 hingga 20; namun, skala bipolar dapat dipilih seperti skala dari -5 hingga +5 (Lietz, 2010).

Berbagai alternatif disarankan oleh berbagai peneliti dalam hal jumlah poin. Misalnya, jumlah poin untuk skala Likert dan Thurstone biasanya dianggap masing-masing 5 dan 11 poin; namun, peneliti lain juga melaporkan jumlah poin yang berbeda (Krosnick, 2018).

Secara umum tidak ada aturan dan standar karena jumlah poin dapat bervariasi dalam studi yang berbeda; namun, jumlah ini

Umumnya dipilih antara 5 hingga 7 poin karena rentang ini mudah diskalakan ulang yang dapat membantu memudahkan perbandingan. Dapat juga dicatat sebagai perbandingan bahwa untuk angka antara 5 hingga 7 poin, penskalaan 7 poin meningkatkan diferensiasi respons yang dapat membuatnya lebih andal daripada 5 poin (Taherdoost, 2017, 2019).

Lebih jauh, telah ditunjukkan bahwa jumlah poin yang tepat dapat dipengaruhi oleh isi pertanyaan. Artinya, ketika peserta harus menjawab pertanyaan yang mencakup subjek yang sangat menghakimi, jumlah poin yang lebih sedikit seperti 5 poin lebih cocok, dan berbeda dengan penelitian tentang penilaian abstrak, poin yang lebih panjang seperti 7 hingga 9 poin lebih disukai (Krosnick, 2018; Lietz, 2010).

2. Jenis Respon

Jenis-jenis pertanyaan dan format penilaian telah dibahas. Perbedaan antara penggunaan berbagai jenis pertanyaan harus diselidiki, begitu pula jenis jawaban yang perlu dipertimbangkan.

a. Pilihan Ya/Tidak atau Skala Multi-Poin?

Pilihan ya/tidak dapat digunakan jika Anda ingin mendapatkan jawaban yang cukup pasti. Misalnya, jika pertanyaan seperti "apakah Anda merokok?" diajukan, jawaban ya/tidak dapat memberikan informasi yang memadai mengenai kebenaran. Dalam situasi ini, tidak diperlukan informasi lebih rinci. Namun, jika Anda ingin menanyakan pendapat mengenai aspek psikologis seperti sikap dan niat, maka pilihan ya/tidak tidaklah cukup karena tidak memberikan rentang jawaban yang tepat.

b. Respons Tunggal atau Ganda dan Pertanyaan Tunggal atau Ganda?

Kesempatan untuk memilih lebih dari satu pilihan bagi responden harus diberikan pada saat dibutuhkan. Di sisi lain, terkadang ada baiknya mengajukan beberapa pertanyaan dengan cara yang berbeda untuk mendapatkan jawaban yang lebih dapat diandalkan, memeriksa konsistensi jawaban, dan memperoleh berbagai aspek kerentanan transaksi (Taherdoost, 2017).

c. Mempertimbangkan Opsi Netral

Pilihan-pilihan ini dengan menyediakan titik tengah seperti mungkin, mungkin tidak, dsb. membantu responden untuk menjawab pertanyaan ketika mereka tidak yakin dengan jawabannya, dan juga membantu menghemat waktu berpikir untuk memberikan tanggapan (Agrawal, 2010).

d. DK ("tidak tahu") Opsi dan Pertanyaan Filter

Ketika responden tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk menjawab beberapa pertanyaan, menyediakan pilihan-pilihan ini dapat membantu memuaskan responden. Untuk mengatasi masalah utama ini, beberapa peneliti merekomendasikan penambahan DK sebagai rutinitas pada pilihan-pilihan (Krosnick, 2018). Lebih jauh, menambahkan pilihan ini secara eksplisit bahkan ketika responden mengajukan diri

dapat meningkatkan kemungkinan responden memilih opsi ini (Lietz, 2010). Di sisi lain, peneliti juga dapat menyaring pertanyaan untuk mengecualikan responden yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup atau tidak sesuai tentang suatu pertanyaan. Dengan demikian, partisipan menjawab pertanyaan berdasarkan pemenuhan beberapa kriteria yang dilakukan oleh peneliti.

e. Pertanyaan Berbasis Demografi dan Filter

Orang-orang biasanya tidak suka menambahkan rincian informasi pribadi mereka secara tepat seperti usia dan pendapatan dan pada akhirnya mengajukan pertanyaan tentang hal-hal ini dapat membuat mereka kehilangan motivasi. Untuk mengatasi masalah ini, disarankan untuk menerapkan rentang alih-alih nilai pasti untuk pilihan-pilihan tersebut (Agrawal, 2010).

3. Apa Tujuan Menyusun Pertanyaan?

Jenis-jenis pertanyaan utama dan berbagai pilihan jawaban telah dibahas. Selain itu, beberapa poin ditambahkan untuk memilih jenis pertanyaan. Pada langkah ini, disediakan daftar untuk mengidentifikasi aturan utama tentang apa yang harus dilakukan atau dihindari saat menulis pertanyaan dan pilihan jawaban. Langkah ini dapat secara langsung memengaruhi kualitas hasil yang dicapai dari survei.

Alasan terpenting adalah bahwa pemilihan kata dapat memengaruhi pemahaman responden terhadap pertanyaan. Untuk tujuan ini, poin-poin utama yang harus diperhatikan saat menulis area pertanyaan adalah sebagai berikut.

- Jangan menulis pertanyaan yang panjang dan memberatkan karena akan menyita waktu dan tenaga responden.
- Hilangkan pilihan yang ambigu karena makna dari pilihan ini dapat bervariasi berdasarkan pada titik referensi yang dipertimbangkan.
- Definisikan pertanyaan dengan jelas dan terperinci untuk membantu responden menjawab pertanyaan dengan mudah tanpa kebingungan.
- Jangan gunakan pertanyaan yang bias atau pertanyaan yang didasarkan pada asumsi karena dapat menyesatkan atau mendorong peserta ke arah suatu pilihan (Agrawal, 2010; Malhotra, 2006).
- Hindari kata-kata teknis dan bahasa gaul yang tidak mudah dipahami oleh semua responden. Pertanyaan harus ditulis sederhana dan sejelas mungkin (Krosnick, 2018; Taherdoost, 2017).
- Hindari penggunaan kata-kata kuantitatif yang samar-samar dan dapat membingungkan responden seperti sering dan biasanya karena kata-kata tersebut tidak dapat memberikan definisi yang jelas dan jumlah kali serta periodenya harus ditentukan dengan jelas (Lietz, 2010).
- Hindari pertanyaan yang tidak memiliki tujuan/tidak relatif. Tujuan pertanyaan harus sesuai dengan tujuan penelitian.
- Jangan gunakan pertanyaan negatif ganda atau pertanyaan bertele-tele karena maksudnya positif tetapi mengandung negasi yang kuat terhadap pertanyaan yang menyebabkan kebingungan individu.

Poin-poin berikut juga direkomendasikan.

- Gunakan pertanyaan pendek dan satu kalimat jika memungkinkan (Acharya, 2010).
- Hindari penggunaan kata-kata yang konkret dan spesifik (Krosnick, 2018).
- Fokus pada sikap yang terjadi saat ini/baru-baru ini dalam pertanyaan.
- Gunakan nilai numerik yang lebih tinggi untuk menyetujui ketentuan daripada opsi tidak setuju (Lietz, 2010).

D. Bagaimana Pertanyaan Harus Diatur?

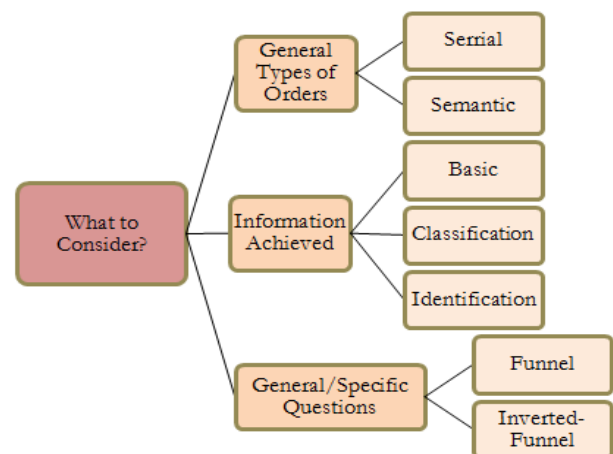
Pada tahap ini, saatnya untuk memasukkan pertanyaan-pertanyaan ke dalam konstruksi kuesioner. Pada langkah ini, konstruksi umum kuesioner meliputi pendahuluan dan urutan pertanyaan. Dengan demikian, poin-poin utama yang perlu dipertimbangkan dalam mencapai konstruksi yang baik dibahas di bagian ini.

1. Siapkan Pendahuluan

Pertama-tama, pendahuluan harus disiapkan yang mencakup beberapa poin penting termasuk tujuan penelitian, jaminan kerahasiaan responden, sumber, dan cara menggunakan respons. Selain itu, dalam jenis kuesioner yang dikirim melalui pos, poin-poin yang dibuat dalam surat pengantar perlu diperkuat (Taylor-Powell & Marshall, 1998).

2. Optimalkan Urutan Pertanyaan

Beberapa hal perlu dipertimbangkan ketika mengajukan pertanyaan dalam kuesioner. Poin-poin utama yang disebutkan untuk mengidentifikasi urutan pertanyaan tercantum dalam Gambar 3 dan dibahas berikut ini.



Gambar 3 Konsep Penting untuk Mengatur Urutan Pertanyaan

a. Jenis-jenis Pertanyaan Pemesanan Secara Umum

Secara umum, ada dua jenis utama yang dapat digunakan untuk mengurutkan pertanyaan, yaitu urutan serial dan urutan semantik. Ketika pertanyaan ditempatkan dalam urutan item, urutan serial dapat digunakan; namun, dalam kasus menempatkannya dalam urutan makna, jenis semantik dapat digunakan. Meskipun jenis urutan tidak dapat memengaruhi makna pertanyaan,

dapat memengaruhi prosedur kognitif, dan karena itu proses pengukuran juga akan terpengaruh.

Urutan serial cenderung memengaruhi motivasi responden dan membantu proses pembelajaran mereka; namun, hal itu juga dapat menyebabkan kelelahan. Jenis ini menggunakan pertanyaan yang dapat meningkatkan kemauan responden pada awal kuesioner. Item-item ini juga dapat secara positif membayangi persepsi orang tentang objek utama survei dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sangat terkait dengan topik di bagian ini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dipilih tidak sensitif atau sulit. Kemudian, pertanyaan yang lebih demografis atau latar belakang digunakan di akhir. Di sisi lain, urutan semantik menggunakan aliran pertanyaan yang koheren. Artinya, subjek terkait dikelompokkan dan disatukan. Dengan demikian, jenis ini memiliki keuntungan memfasilitasi pemrosesan kognitif responden karena menentukan arti pertanyaan dan membuatnya lebih mudah diingat dari ingatan (Krosnick, 2018).

b. Jenis Informasi yang Diperoleh

Jenis informasi yang diperoleh dari pertanyaan dapat dikategorikan sebagai berikut.

i. Dasar: Pertanyaan-pertanyaan tersebut bertujuan untuk memberikan informasi tentang subjek penelitian utama secara langsung.

Klasifikasi: Meliputi informasi demografi dan sosial ekonomi. Ini membantu saat Anda ingin menganalisis temuan berdasarkan kelompok responden.

iii. Identifikasi: Nama, nomor telepon, dan alamat responden disertakan dalam informasi identifikasi yang digunakan misalnya untuk memverifikasi peserta yang diwawancarai atau untuk menyampaikan motivasi yang dijanjikan.

c. Pertanyaan Umum atau Khusus

Hal lain yang dapat disebutkan dalam urutan pertanyaan adalah apakah pertanyaan diajukan dari yang umum ke yang khusus atau berdasarkan format terbalik. Pendekatan pertama yang disebut pendekatan corong dapat menghindari bias. Pendekatan ini dimulai dengan pertanyaan umum atau pertanyaan umum dan kemudian menggunakan pertanyaan sempit tentang topik serupa yang dapat memengaruhi bentuk corong. Pendekatan corong lebih umum digunakan; namun, pendekatan lain juga dapat digunakan dalam beberapa situasi khusus yang dibahas di bawah ini (Malhotra, 2006).

d. Poin untuk Urutan Pertanyaan

Setelah mengidentifikasi urutan, pendekatan, dan jenis informasi yang dibahas di atas, berikut ini diberikan beberapa aturan yang direkomendasikan oleh para peneliti yang dapat mengoptimalkan proses pengurutan pertanyaan dalam kuesioner. Bagian utama dari poin-poin ini didasarkan pada kombinasi jenis-jenis yang dikategorikan di atas. Poin-poin penting tersebut adalah sebagai berikut.

1. Letakkan pertanyaan yang mudah di bagian pertama.
2. Pertanyaan terkait kelompok (Krosnick, 2018).

3. Ajukan pertanyaan tentang pendapat peserta sebagai pembuka.
4. Letakkan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan topik terlebih dahulu sebagai informasi dasar, lalu tambahkan informasi klasifikasi dan identifikasi.
5. Umumnya menggunakan pendekatan corong, dan mengurutkan pertanyaan tentang topik yang sama dari umum ke yang lebih spesifik.
6. Gunakan metode corong terbalik ketika tidak ada sudut pandang yang dirumuskan dengan jelas tentang subjek bagi peserta, atau tidak ada kerangka acuan yang cukup untuk mengajukan pertanyaan mengenai subjek umum bagi mereka (Malhotra, 2006).
7. Tempatkan pertanyaan-pertanyaan sensitif di akhir kuesioner.
8. Tambahkan pertanyaan penting dan menarik di bagian awal.
9. Dapatkan aliran pertanyaan yang alami di antara kuesioner (Krosnick, 2018; Taylor-Powell & Marshall, 1998).

E. Apa saja sifat-sifat penampakan fisik kuesioner?

Tampilan fisik kuesioner juga merupakan poin penting lainnya yang tidak boleh diremehkan. Berbagai faktor memengaruhi kualitas tampilan kuesioner, termasuk jenis huruf kuesioner dan petunjuk yang diberikan di setiap bagian. Kuesioner yang terorganisasi dengan baik beserta bagian-bagian ini harus disebutkan untuk mendapatkan kuesioner yang enak dipandang oleh responden dan juga tidak sulit diikuti dan diisi (Taylor-Powell & Marshall, 1998). Selain itu, pentingnya pra-pengodean kuesioner dibahas di akhir bagian ini.

1. Font Konten

Ada kelebihan dan kekurangan jika menggunakan huruf kecil dalam kuesioner. Dengan kata lain, penggunaan huruf kecil dalam wawancara tatap muka dapat mendorong responden karena mereka tidak menghadapi kuesioner seukuran buku kecil yang tampaknya sangat menyita waktu. Namun, hal itu juga tidak menjadi masalah jika survei tidak dilakukan secara tatap muka. Di sisi lain, berbagai kekurangan membayangi kualitas tugas pewawancara. Beberapa poinnya adalah sebagai berikut:

a. Font kecil sulit dibaca dan diikuti.

b. Kesalahan pewawancara dapat terlihat ketika tata letak yang digunakan terlalu ramai.

c. Hal ini juga dapat menyebabkan kesalahan dalam menemukan pertanyaan berikutnya dan mengakibatkan hilangnya jawaban peserta.

d. Jeda dapat terlihat yang menutupi waktu proses.

Semua pertimbangan di atas dapat memengaruhi kualitas informasi yang dikumpulkan, dan akhirnya hasil survei. Untuk mengatasi masalah ini, para peneliti merekomendasikan rentang ukuran font yang optimal yaitu 10 hingga 12 poin; namun,

Untuk instruksi utama, font yang lebih besar juga dapat digunakan. Disarankan juga untuk menggunakan format tebal, miring, atau kata-kata bergaris bawah untuk menarik pewawancara ke poin-poin utama (Brace, 2018).

2. Memberikan Instruksi

Survei tidak dapat diselesaikan oleh responden kecuali petunjuk diberikan untuk setiap bagian dengan jelas. Petunjuk ini diberikan berdasarkan jenis pertanyaan (jawaban terbuka, jawaban ganda/tunggal, dll.). Hal ini penting karena dapat mengaburkan respons dan menyebabkan kesalahan.

3. Pentingnya Pra-kode Jawaban

Dalam proses pengkodean, angka-angka ditetapkan ke kategori respons untuk digunakan dalam proses analisis. Di sisi lain, jika komputer digunakan untuk mengumpulkan data, penting untuk menggunakan respons yang telah dikodekan sebelumnya untuk pertanyaan tertutup. Ini bisa menjadi pilihan untuk survei melalui surat; namun, ini direkomendasikan karena dapat membantu dalam pengumpulan data dan pembuatan file data secara bersamaan yang membuat format ini lebih memakan waktu. Dalam situasi ini, untuk mempermudah tabulasi, tambahkan bagian jawaban yang kosong secara bersamaan tempat di halaman (Acharya, 2010; Agrawal, 2010).

F. Bagaimana Melakukan Uji Coba Awal terhadap Kuesioner Anda?

Pra-pengujian merupakan langkah yang sangat penting dan esensial, dan secara langsung memengaruhi kualitas kuesioner. Pada langkah ini, Anda perlu melakukan survei dengan menggunakan sejumlah kecil peserta sebagai sampel target. Jumlah peserta dapat bervariasi; namun, umumnya, antara 15 hingga 30 responden sudah memadai. Selain itu, peserta dalam langkah ini harus dipilih serupa dengan kelompok target utama dalam hal latar belakang, tingkat pendidikan, minat, dan sikap, serta tingkat keakraban mereka dengan subjek. Dengan demikian, berbagai aspek kuesioner seperti kata-kata, alur dan urutan pertanyaan, format, dan isi pertanyaan harus dipertimbangkan pada tingkat ini (Malhotra, 2006).

Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui apakah partisipan mampu atau bersedia untuk menjawab pertanyaan. Sasaran lainnya adalah untuk memastikan kesesuaian dengan sasaran peneliti dengan merancang setiap pertanyaan, dan apa yang ditambahkan responden sebagai jawaban. Untuk tujuan ini, peneliti perlu menjawab beberapa pertanyaan yang sesuai untuk mengenali kekurangan kuesioner. Kemudian, kekurangan ini dapat diatasi untuk meningkatkan kualitas kuesioner. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tercantum di bawah ini.

1. Apakah pertanyaannya mengukur apa yang ingin diukur?
2. Apakah seluruh responden atau responden yang difilter dapat memahami pertanyaan? Apakah ada pertanyaan yang sulit dipahami? Periksa kata-kata khusus dan frasa teknis.
3. Apakah ada pertanyaan yang menyinggung?

4. Dapatkah peserta memberikan semua informasi yang dibutuhkan?

5. Apakah ada pertanyaan yang orang tidak ingin jawab?

6. Apakah ada pertanyaan yang mengganggu alur alamiah, atau tidak pada tempatnya?

7. Apakah ada pertanyaan yang menghasilkan respons yang diharapkan secara sosial?

8. Apakah instruksinya jelas dan mudah dipahami?

9. Pertanyaan apa saja yang membuat responden ragu untuk memberikan jawaban yang akurat?

10. Apakah kuesioner tersebut memberikan maksud yang positif kepada responden?

Akhirnya, umpan balik dapat digunakan sebagai temuan berharga untuk merevisi kuesioner (Agrawal, 2010; Taylor-Powell & Marshall, 1998).

G. Kapan Kuesioner Harus Difinalisasi?

Proses penyempurnaan kuesioner dibahas dengan mempertimbangkan berbagai poin untuk mencapai draf revisi akhir. Proses ini mungkin memerlukan beberapa iterasi dan penulisan ulang. Kemudian, kuesioner harus difinalisasi. Untuk tujuan ini, tugas-tugas berikut harus diselidiki sebelum menyelesaikan kuesioner.

1. Pertama, apakah informasi yang diperoleh dari survei dapat menjawab informasi yang diinginkan yang tercantum dalam Tabel I berdasarkan hipotesis atau pertanyaan penelitian.
2. Lalu, apakah survei tersebut dapat mencakup informasi yang mungkin dihasilkan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis.

Dapat dilihat bahwa setelah direvisi, kuesioner tersebut tidak mencakup beberapa aspek, atau sebaliknya, beberapa pertanyaan tidak diperlukan. Dalam situasi ini, pertanyaan yang diperlukan harus ditambahkan atau dihilangkan berdasarkan kebutuhan sebelum kuesioner difinalisasi (Agrawal, 2010).

IV. APA ITU RESPONSE RATE DAN BAGAIMANA CARANYA MENINGKATKANNYA?

Bahkan jika semua langkah sebelumnya dipertimbangkan dalam kuesioner, ada kemungkinan tidak menerima jumlah respons yang wajar. Diperlukan untuk menilai konsep ini karena sampel harus menjadi representasi yang baik dari populasi. Subjek ini diselidiki oleh konsep tingkat respons. Tingkat respons adalah jumlah respons yang diperoleh dibagi dengan jumlah total survei yang dilakukan. Meningkatkan tingkat respons dapat mengurangi kesalahan dengan mencapai ukuran sampel yang lebih tinggi. Namun, faktor ini bukan prioritas dibandingkan dengan sampel yang tidak bias karena sampel yang bias bahkan dengan tingkat respons yang tinggi cenderung memengaruhi temuan secara negatif dengan menambahkan kesalahan non-sampling. Ada beberapa poin utama yang dapat digunakan untuk meningkatkan tingkat respons seperti yang tercantum di bawah ini.

1. Kirim pemberitahuan sebelum survei sebenarnya.
2. Kirim pengingat atau hubungi mereka kembali jika Anda tidak mendapat respons.
3. Memotivasi responden dengan menggunakan penghargaan yang berbeda, mempertimbangkan sumbangan amal, dan menyiapkan ringkasan hasil.
4. Identifikasi tujuan penelitian dan sponsor.
5. Pastikan kerahasiaan dan privasi Anda terlebih dahulu, lalu tambahkan janji serupa di akhir pada yang berbasis web (Agrawal, 2010; Brace, 2018).

V. MASALAH ETIKA

Kesediaan individu diperlukan untuk melakukan survei dan menyediakan data primer yang dibutuhkan untuk penelitian. Jadi, terlepas dari kesediaan mereka, Anda tidak diperbolehkan meminta kerja sama dan waktu mereka untuk mengumpulkan data. Banyak negara telah menyesuaikan undang-undang yang berbeda untuk memastikan perlindungan partisipan. Misalnya, Undang-Undang Perlindungan Data 1998 di Inggris diadopsi untuk tujuan ini.

Undang-undang ini tidak sama di antara berbagai negara, dan penulis kuesioner perlu mempertimbangkan undang-undang negara mereka untuk memastikan apakah kuesioner tersebut mematuhi undang-undang mereka. Selain itu, jika ingin menyelidiki masalah etika, Anda perlu mempertimbangkan responden dan klien. Untuk tujuan ini, aturan umum tentang hak kedua belah pihak ditinjau sebagai berikut.

A. Apa Tanggung Jawab Peserta?

Hak-hak responden harus diamankan dan dipastikan dalam kedua jenis survei, baik yang dilakukan sendiri maupun yang dilakukan oleh pewawancara. Untuk melakukan ini, poin berikut harus disebutkan terlebih dahulu untuk mengakui hak-hak tersebut.

1. Mencantumkan nama organisasi;
2. Mencakup bidang studi yang luas;
3. Beritahu mereka mengapa bidang ini sensitif;
4. Mencantumkan apakah data tersebut digunakan atau disimpan secara rahasia atau tidak;
5. Sertakan perkiraan lama survei;
6. Menginformasikan apakah ada biaya yang dikenakan kepada mereka atau tidak;
7. Beritahukan apakah wawancara direkam.

Informasi semacam ini dapat membantu responden untuk memutuskan kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Mengenai kerahasiaan, misalnya, merupakan salah satu perhatian utama masyarakat. Dalam hal memberi tahu responden bahwa data akan digunakan semata-mata untuk analisis data, Anda dapat menghadapi kekhawatiran mereka dan mendorong mereka. Selain itu, jika penelitian tersebut tidak bersifat rahasia, situasinya juga harus diperjelas bagi responden. Namun, menghindari penyebutan yang jelas bahwa penelitian tersebut tidak bersifat rahasia, dan bertujuan untuk menyesatkan responden adalah melanggar hukum. Selain itu, beberapa aturan harus diperhatikan selama melakukan survei. Misalnya, penting untuk mengingat sifat sukarela dari survei. Responden diizinkan

menolak menjawab pertanyaan saat mereka menginginkannya. Mereka juga dapat menarik diri kapan pun mereka mau. Namun, pewawancara harus meminimalkan kondisi ini dan membangun hubungan yang efektif dengan responden serta memotivasi mereka, tetapi mereka juga harus menghormati keputusan responden jika mereka menolak untuk melanjutkan.

B. Apa Tanggung Jawab terhadap Klien?

Dalam mempersiapkan kuesioner, tidak hanya hak-hak partisipan yang harus dihormati tetapi juga hak-hak klien penting untuk dipertimbangkan. Mereka perlu memenuhi tugas mereka dengan merancang kuesioner tanpa bias dan efisiensi maksimum untuk mendapatkan informasi yang akurat sejauh mungkin. Klien perlu memastikan bahwa kuesioner dapat sesuai dengan objek penelitian dan diizinkan untuk mengomentari kuesioner, dan kontrol kualitas biasanya harus ditandatangani oleh klien juga. Oleh karena itu, menggunakan pertanyaan tanpa persetujuan semua klien adalah tidak etis (Brace, 2018; Singer, 2008).

VI. KESIMPULAN

Desain kuesioner merupakan bagian penting dari survei yang dapat memengaruhi hasil secara langsung. Untuk tujuan ini, beberapa poin harus dipertimbangkan untuk melakukan proses penting ini. Makalah ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana Anda dapat merancang kuesioner yang tepat untuk tujuan penelitian. Langkah-langkah utama untuk memaksimalkan kualitas kuesioner disorot. Proses ini dibentuk berdasarkan tujuan penelitian yang ditentukan saat memutuskan hipotesis atau pertanyaan penelitian, dan apa yang perlu Anda peroleh untuk menjawab dan mengatasinya. Langkah ini merupakan bagian utama dari desain Anda yang dapat membayangi hasil dari keseluruhan proses. Selain itu, poin-poin utama dalam merancang, menulis, dan mengatur pertanyaan juga tercantum dalam makalah ini. Akhirnya, tingkat respons dan masalah etika ditinjau segera.

REFERENSI

- [1] Acharya, B. (2010). Desain kuesioner. *Departemen Pusat Studi Kependudukan*.
- [2] Agrawal, J. (2010). Desain Kuesioner. *Ensiklopedia Pemasaran Internasional Wiley*.
- [3] Brace, I. (2018). *Desain kuesioner: Cara merencanakan, menyusun, dan menulis materi survei untuk riset pasar yang efektif*. Penerbit Kogan Page.
- [4] Krosnick, JA (2018). Desain kuesioner Buku pegangan penelitian survei Palgrave, *Peloncat*, 439–455.
- [5] Lietz, P. (2010). Penelitian tentang desain kuesioner: Ringkasan literatur. *Jurnal riset pasar internasional*, 52(2), 249-272.
- [6] Malhotra, NK (2006). Desain kuesioner dan pengembangan skala. *Buku pegangan riset pemasaran: Penggunaan, penyalahgunaan, dan kemajuan masa depan*, 83–94.
- [7] McDonald, JA, Coronado, VG, & Johnson, RL (2003). Desain kuesioner.
- [8] Singer, E. (2008). Masalah etika dalam survei. *Buku pegangan internasional metodologi survei*, 78–96.
- [9] Song, Y., Son, YJ, & Oh, D. (2015). Masalah metodologis dalam desain kuesioner. *Jurnal Akademi Keperawatan Korea*, 45(3), 323-328.

- [10] Taherdoost, H. (2016). Cara merancang dan membuat survei/kuesioner yang efektif; Panduan langkah demi langkah. *Jurnal Internasional Penelitian Akademik dalam Manajemen (IJARM)*, 5(4), 37-41.
- [11] Taherdoost, H. (2017). Teknik Pengukuran dan Skala dalam Metodologi Penelitian; Pengembangan Survei/Kuesioner. *Jurnal Internasional Penelitian Akademik dalam Manajemen*, 8(1), 1-5.
- [12] Taherdoost, H. (2019). Apa Skala Respons Terbaik untuk Desain Survei dan Kuesioner; Tinjauan Panjang Penilaian yang Berbeda Skala/Skala Sikap/Skala Likert. *Jurnal Internasional Penelitian Akademik dalam Manajemen*, 8(1), 1-10.
- [13] Taherdoost, H. (2021). *Buku Pegangan Keterampilan Penelitian: Panduan Langkah demi Langkah Penting tentang Cara Melakukan Proyek Penelitian*, Amazon Kindle.
- [14] Jurnal Ilmu Kebidanan dan Ginekologi (1998). *Desain Kuesioner: Mengajukan pertanyaan dengan tujuan*: Layanan penyuluhan koperasi, universitas wisconsin-ekstensi.